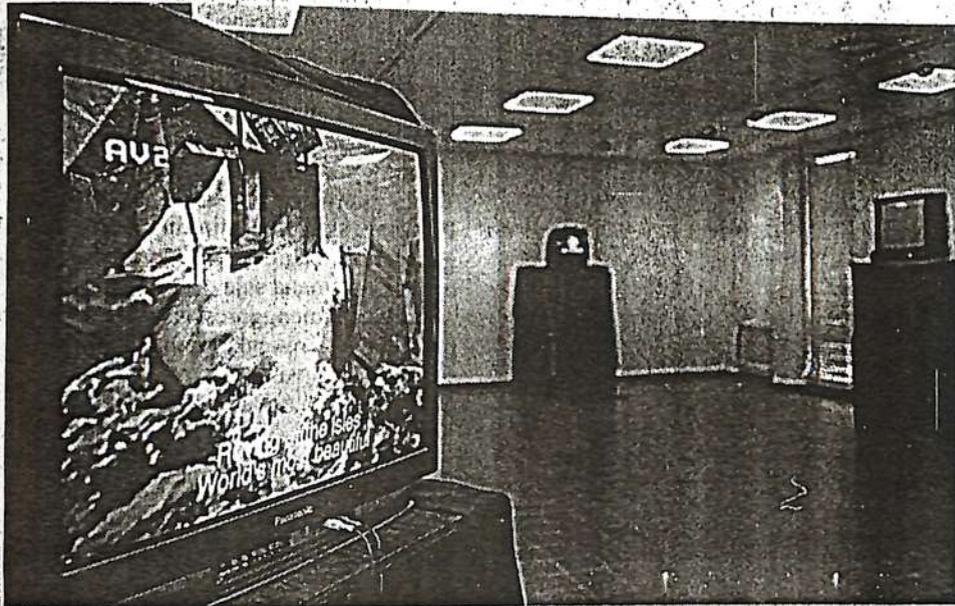


SENI RUPA

Menolak Rayuan Pulau Kelapa

Perupa Teguh Ostenrik menampilkan pameran video instalasi, dipentaskan langsung di lima pusat kebudayaan asing di Surabaya, Yogya, dan Jakarta.



PARODI DAN IRONI TELAH jadi instrumen efektif seni rupa dalam melakukan kritik terhadap realitas. Dan, video instalasi mungkin alat terbuncit di Indonesia yang menggantikan kuas dan cat untuk itu. Di kalangan seni rupa dikenal Nam June Paik, pelopor pengguna video untuk ekspresi satiristik. Seniman Amerika berdarah Korea itu dalam karya pertamanya pada tahun 1965, *Magnet TV, Black and White 17*, mengganggu tayangan televisi dengan magnet. Menyusul kemudian karya monumentalnya: menayangkan kepala seniman *fluxus* Jerman, Joseph Beuys, dalam puluhan layar monitor televisi. Saat Seoul menjadi tuan rumah Olimpiade, ia bangun menara televisi dengan 1.003 monitor.

Video art, seni rupa video, masih belum digarap optimal di sini. Yang tercatat baru Krisna Murti dan Teguh Ostenrik. Tahun 1995, Teguh bersama Goethe Institute Jakarta menggelar pameran seniman video Jerman, Rtraud Pape, berjudul *Long Weekend-*

XTC dan Du Hast Kein Herz. Dua tahun kemudian, Teguh melakukan *workshop* dengan 12 seniman video Yogyakarta bertajuk *Api*. Mereka merekam situasi-situasi dan benda-benda yang berhubungan dengan asosiasi api. Dua pertunjukan itu sepi penonton. Pekan lalu, Teguh kembali menggelar seni rupa video bertajuk *On Sale*, yang diputar serentak di tiga kota.

Teguh ingin memparodikan lagu *Rayuan Pulau Kelapa*. Lagu ini di kala Orde Baru sering dipakai untuk menyajikan gambaran Indonesia sakral yang menenteramkan, sebuah negeri kepulauan tropis nan aman tenteram nun di jauh sana. Setiap habis acara RRI, lagu itu kita dengar; juga TVRI yang menggaungkan dengan gambaran lanskap panorama Indonesia mirip *mooi Inde*. Aura lagu itu memang seolah melempar kita ke dalam suasana alam yang syahdu penuh wawahyuan.

TOTEM-TOTEM TELEVISI TEGUH.
Usaha menciptakan suasana kekacauan.

Realitasnya, Orde Baru penuh semburan darah. Lantas, Teguh pun membagi lagu itu menjadi delapan potongan. Lalu, ada delapan monitor televisi dan delapan pemutar video yang dinyalakan bersama. Di setiap monitor, ia menayangkan *close up* wajah, termasuk wajah seorang Prancis dan Jerman untuk menyanyikan kuplet-kuplet "lagu sakral" tersebut. Ekspresi wajah mereka berbeda-beda.

Di situlah kritik Teguh ditayangkan. Potongan kuplet dinyanyikan dengan ekspresi yang penuh ironi. Seorang wanita keturunan, misalnya, setiap habis menyanyikan lirik *ne-geri elok amat kucinta* terus dihantam pipinya. Itu diulang-ulang. Lalu, ada yang menyanyikan dengan mata mendelik dengan latar belakang koran yang memuat kepala berita Kalimantan terbakar. Kemudian, seorang perempuan bule dengan logat cadel menyanyikan bait lain, sedangkan di belakangnya melayang cek dolar. Semua itu diulang-ulang secara monoton. Visualisasi seolah labil dan main-main. Antara ekspresi wajah, kuplet, dan Teguh seolah menyajikan parodi semiotik.

Keartistikan karya ini sebetulnya terletak di penyuntingan, yang digarap Andre Moe-danton. Sebelum merekam para aktor menyanyi disunting terlebih dahulu gambar-gambar yang akan digunakan untuk ilustrasi. Baru setelah itu keduanya dikombinasikan jadi sebuah parodi. Saat jeda diisi dengan teknik penyuntingan *dissolve* atau *cut to cut* cuplikan gambar.

Rantai Imaji

Ketika Nam June Paik menumpuk puluhan monitor televisi, ia ingin menggunakan tradisi kebudayaan massa para penonton televisi. Jean Luc Goddard, sutradara film kontemporer Prancis yang juga aktivis seni rupa video, mengatakan hakikat realitas bukan terdiri dari satu *image* tapi *multiple images*, yang terdiri dari rentetan rantai imaji—suatu *chain of images* yang saling membubarkan dan tidak berhubungan satu sama lain. Itu menjelaskan mengapa Nam June Paik sampai selalu berobsesi membawa puluhan layar monitor.

Bisa jadi, Teguh memang berniat menyuguhkan rantai imaji dengan delapan monitor

Teguh pada titik ini terasa tak tajam. Sindiran yang paling kena cuma pada visualisasi wanita yang ditinju itu



■ VISUALI WANITA YANG DITINJU.

dalam *On Sale*. Bait-bait *Rayuan Pulau Kelapa* yang dipenggal ditampilkan Teguh sebagai keprihatinan atas adanya pluralitas kekerasan di belahan mana pun di wilayah Indonesia. Yang menjadi soal, bahasa visual Teguh pada titik ini terasa tak tajam. Sindiran yang paling kena cuma pada visualisasi wanita yang ditinju itu. Selebihnya kurang menggigit.

Andai di antara visualisasi monitor-monitor bisa baku hantam, saling mendistorsi, sehingga tercipta *disorder*, ketika penonton memasuki ruang pameran akan dapat kesan seperti memasuki suatu labirin totem elektronik yang membingungkan.

Belakangan ini, akibat kebebasan pers, televisi kita bebas menyajikan serpihan-serpihan reportase langsung atas kekerasan yang terjadi di mana-mana. Belum lagi foto-foto jurnalistik media cetak kita. Ini mengakibatkan imaji kita tentang kekerasan menjadi melonjak. Di Glodok, Jakarta, ada tumpukan televisi. Ini bukan seni rupa video. Tapi, tak jarang, saluran televisi yang berbeda-beda serentak menyiarkan siaran langsungnya sendiri-sendiri tentang kekerasan itu. Siapa pun yang melihatnya tentu imajinya terpicu untuk meresapkan adanya suatu kepanikan. Teguh ingin menyasar keretakan—fragmentasi atas Indonesia yang dikatakan utuh ini. Tapi, perupa satu ini mungkin masih malu-malu. Televisi kita dibandingkan dengan *On Sale*-nya jelas lebih tegas dan keras teriakannya.

■
SENO JOKO SUYONO